

PEMBELAJARAN FONETIK BAHASA ARAB MODERN

Buku ini hadir sebagai kontribusi yang penting dalam menjawab tantangan pembelajaran bahasa Arab di era kontemporer, khususnya bagi pembelajar non-Arab. Buku ini berangkat dari realitas bahwa banyak pembelajar mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa Arab secara tepat, baik dari aspek makhraj maupun sifat huruf, yang pada akhirnya berdampak pada pemahaman makna dan efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, buku ini menempatkan fonetik (*'ilm al-aswat*) sebagai fondasi utama dalam penguasaan bahasa Arab yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Dengan pendekatan integratif antara linguistik modern dan tradisi keilmuan Arab klasik, buku ini mengajak pembaca memahami bahasa sebagai sistem bunyi yang hidup, terstruktur, dan bermakna. Pembahasan disusun secara sistematis mulai dari konsep dasar bunyi bahasa, mekanisme produksi bunyi, sistem fonem, hingga aspek suprasegmental seperti intonasi dan ritme, yang semuanya memiliki peran penting dalam membentuk makna. Tidak hanya itu, buku ini juga dilengkapi dengan analisis kesalahan pelafalan serta strategi pembelajaran yang dapat diterapkan secara langsung dalam proses pengajaran di kelas.

Karya ini menjadi jembatan antara teori dan praktik, antara warisan klasik dan pendekatan modern, serta antara kebutuhan akademik dan realitas pembelajaran. Buku ini sangat relevan bagi mahasiswa, dosen, guru bahasa Arab, dan siapa saja yang ingin meningkatkan kompetensi pelafalan serta pemahaman bahasa Arab secara lebih ilmiah, sistematis, dan efektif. Sebuah referensi penting untuk membangun pembelajaran bahasa Arab yang lebih berkualitas di era global.



Penerbit Merdeka Kreasi
Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja
Permai Villa No 18, Medan Sunggal
Email : Merdekakreasi2019@gmail.com

ISBN: 978-634-7388-64-3



PEMBELAJARAN FONETIK BAHASA ARAB MODERN

Prof. Dr. Sahkholid Nasution, S.Ag., MA.



PEMBELAJARAN FONETIK BAHASA ARAB MODERN

Prof. Dr. Sahkholid Nasution, S.Ag., M.A.

Dipersembahkan dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar Bidang Pembelajaran Linguistik Arab
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

PEMBELAJARAN
FONETIK
BAHASA ARAB
MODERN

**BAGI TEMAN -
TEMAN YANG
BERMINAT
DENGAN BUKU
INI, SILAHKAN
KONTAK NO:
081376704090**

PEMBELAJARAN
FONETIK
BAHASA ARAB
MODERN

Prof. Dr. Sahkholid Nasution, S.Ag., MA.



—Medan: Merdeka Kreasi, 2026
xvii, 268 hlm., 23 cm.
Bibliografi: hlm 257
ISBN : 978-634-7388-64-3

Hak Cipta © 2026, Pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

2026.

Prof. Dr. Sahkholid Nasution, S. Ag., MA.

PEMBELAJARAN FONETIK BAHASA ARAB MODERN

Cetakan ke-1, April 2026

Hak penerbitan pada CV. Merdeka Kreasi

Layout : Sinatria Pamayung Samosir

Desain Cover : Tim Kreatif Merdeka Kreasi

Dicetak di Merdeka Kreasi Group

CV. Merdeka Kreasi Group

Anggota IKAPI No. 048/SUT/2021

Alamat : Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja Permai
Villa 18, Medan Sunggal (20128)

Telepon : 061-8086-7977 | 0821-6710-1076

Email : merdekakreasi2019@gmail.com

Website : merdekakreasi.co.id



KATA PENGANTAR

Rektor UIN Sumatera Utara

Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Ag

*BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM.
ASSALAMU'ALAIKUM WARAHMATULLAHI WABARAKATUH.*



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, karunia, dan REK nikmat-Nya yang begitu besar kepada kita semua. Hanya dengan pertolongan-Nya, kita senantiasa diberi kekuatan dan komitmen untuk terus memajukan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) tercinta.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., teladan utama (*uswah hasanah*) dalam seluruh aspek kehidupan, yang ajarannya senantiasa menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam.

Rektor UIN Sumatera Utara menyambut baik dengan penerbitan buku pengantar pengukuhan Guru Besar UIN Sumatera Utara tahun 2026. Ini merupakan tradisi yang amat sangat baik dan sejatinya memang harus terus dipertahankan, malah ditingkatkan. Para guru besar telah berupaya sekuat mungkin untuk mengumpulkan kembali karya-karya tulisnya yang kemudian diterbitkan untuk bisa dibaca

oleh kalangan yang lebih luas. Di antara guru besar ada pula yang meminta karya-karya atau tulisan-tulisan dari kolega yang lain. Juga opini-opini yang terkait dengan perjalanan intelektual Sang Guru Besar. Ini sesungguhnya adalah upaya untuk merekam perjalanan jejak akademik secara baik sehingga kita bisa bercermin apa yang telah kita lakukan dan apa yang belum kita perbuat. Dengan membaca jejak perjalanan akademik kita, kita akan memiliki gambaran yang lebih jelas untuk menata atau mengukir prestasi karya-karya akademik di masa depan.

Penting untuk diketahui, guru besar itu sesungguhnya adalah jabatan akademik, bukan gelar. Dia berbeda dengan gelar doktor yang memang diperoleh dalam satu proses pendidikan yang berat. Tetapi guru besar itu adalah jabatan akademik. Kepercayaan negara terhadap seorang dosen yang telah memiliki kualifikasi tertentu untuk diberikan jabatan guru besar. Kewenangan guru besar memiliki hak untuk membimbing, menguji calon-calon doktor, bahkan untuk calon-calon profesor. Tetapi, kapasitas guru besar itu akan ditentukan oleh seberapa besar karya yang dia lahirkan, buku yang dia terbitkan. Dan juga perkembangan terakhir tidak lagi cukup hanya melahirkan karya, tidak lagi cukup hanya menerbitkan, mempublikasikan artikel. Namun hari ini dituntut lebih dari itu, apakah pemikiran-pemikiran para guru besar itu memberi dampak kepada transformasi masyarakat menuju kehidupannya yang lebih baik.


Hari ini, UIN Sumatera Utara akan mengukuhkan 14 guru besar dalam bidang keilmuan yang berbeda-beda. Kita tidak ragu bahwa Guru Besar UIN itu di samping memiliki kemampuan intelektual yang sangat mumpuni, Guru Besar UIN juga memiliki jam terbang, pengalaman, bersentuhan dengan masyarakat, merespon berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, dan memberi jalan keluar terbaik terhadap problematika, problematika kehidupan.

Tentu saja pimpinan UIN berharap dengan bertambahnya Guru Besar UIN ini, semakin kuatlah posisi UIN Sumatera Utara sebagai perguruan tinggi. Tapi justru yang lebih penting adalah kehadiran Guru Besar ini harus memperbesar, melipatgandakan kontribusi UIN untuk kemaslahatan masyarakat.

Sekali lagi saya ucapkan selamat kepada 14 Guru Besar atas pengukuhanannya, kepada para pembaca dapat mengambil pelajaran, dapat bercermin dari karya-karya akademik seperti ini. Terima kasih.

WASSALAMU'ALAIKUM WA RAHMATULLAHI WA
BARAKATUH

Medan, 07 April 2026
REKTOR UIN SU MEDAN

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'H. Nurhayati', written in a cursive style.

Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Ag.

KATA PENGANTAR

Ketua Panitia Pengukuhan 14 Guru Besar UIN Sumatera Utara Medan

Prof. Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM.

ASSALAMU'ALAIKUM WARAHMATULLAHI WABARAKATUH.



Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, taufik, dan karunia-Nya, sehingga kita dapat menyelenggarakan acara Pengukuhan 14 Guru Besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2026 dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umat beliau hingga akhir zaman.

Pengukuhan Guru Besar merupakan momentum yang sangat istimewa dalam perjalanan sebuah perguruan tinggi. Ia bukan sekadar seremoni, melainkan peneguhan atas dedikasi panjang, integritas akademik, serta kontribusi nyata para insan cendekia dalam bidang ilmu pengetahuan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pada momen bersejarah ini, sebanyak 14 orang dosen UIN Sumatera Utara Medan resmi dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam berbagai disiplin ilmu, menandai kebangkitan baru semangat keilmuan di lingkungan kampus kita.

Sebagai Ketua Panitia, saya merasa bersyukur dan berbangga dapat menjadi bagian dari proses penyelenggaraan kegiatan besar ini.

Seluruh rangkaian acara telah melalui kerja sama dan dukungan dari berbagai unsur pimpinan universitas, fakultas, tenaga kependidikan, mahasiswa, serta mitra eksternal—yang dengan penuh keikhlasan memberikan tenaga, waktu, dan pikiran demi kelancaran kegiatan. Semangat kebersamaan inilah yang menjadi kekuatan utama keberhasilan acara pengukuhan ini.

Buku yang ada di tangan pembaca ini disusun sebagai bagian dokumentasi akademik dari kegiatan pengukuhan Guru Besar UIN Sumatera Utara Medan tahun 2026. Di dalamnya termuat biografi singkat dan orasi ilmiah para Guru Besar yang dikukuhkan, yang mencerminkan sumbangsih pemikiran dan karya ilmiah mereka terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam konteks keilmuan Islam, sosial, dan sains modern. Diharapkan, buku ini dapat menjadi inspirasi sekaligus referensi bagi sivitas akademika dan masyarakat luas.

Kami meyakini bahwa kehadiran para Guru Besar baru ini akan memperkuat posisi UIN Sumatera Utara sebagai perguruan tinggi Islam yang unggul, berwawasan global, dan berakar kuat pada nilai-nilai keislaman serta kearifan lokal. Semoga semangat keilmuan yang mereka tunjukkan menjadi pendorong bagi generasi muda dosen dan mahasiswa untuk terus berprestasi dan berkontribusi dalam bidangnya masing-masing.

Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelenggaraan kegiatan ini baik sebagai panitia, pendukung teknis, maupun pihak sponsor dan mitra yang telah memberikan bantuan moril dan materil. Semoga segala bentuk kontribusi tersebut dicatat sebagai amal baik dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirnya, mari kita jadikan momentum pengukuhan ini bukan hanya sebagai perayaan pencapaian akademik, tetapi juga sebagai titik tolak untuk memperkuat komitmen keilmuan, integritas moral, dan pengabdian kepada bangsa dan umat. Semoga Allah SWT senantiasa

memberikan kemudahan, keberkahan, dan bimbingan kepada kita semua dalam menunaikan amanah besar di dunia pendidikan dan keilmuan.

WASSALAMU'ALAIKUM WA RAHMATULLAHI WA
BARAKATUH

Medan, 07 April 2026
KETUA PANITIA

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Azhari', written in a cursive style.

Prof. Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag.



Kata Pengantar Penulis

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam, yang dengan limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul Pembelajaran Fonetik Bahasa Arab Modern. Tanpa pertolongan dan karunia-Nya, tentu proses penyusunan buku ini tidak akan berjalan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., Rasul pembawa risalah Islam yang telah mengajarkan umat manusia pentingnya bahasa sebagai sarana komunikasi, penyampaian ilmu, dan penyebaran nilai-nilai kebaikan. Semoga kita semua termasuk umat yang istiqamah mengikuti sunnah beliau hingga akhir zaman.

Buku ini lahir dari kegelisahan akademik penulis sekaligus pengalaman panjang dalam mengajarkan bahasa Arab, khususnya pada

aspek fonetik (*‘ilm al-aṣwāt*). Dalam praktik pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan, baik di tingkat perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya, aspek fonetik sering kali belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, fonetik merupakan fondasi penting dalam penguasaan bahasa, terutama dalam hal pelafalan (*pronunciation*), ketepatan artikulasi bunyi, serta keterampilan komunikasi lisan.

Banyak mahasiswa pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa asing masih mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi-bunyi bahasa Arab secara tepat, terutama bunyi-bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa ibu mereka, seperti bunyi-bunyi faringal, uvular, maupun konsonan emphatic. Kesulitan ini sering kali tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teori, tetapi juga dengan metode pembelajaran yang digunakan dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran fonetik yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dengan kebutuhan pembelajar modern.

Buku Pembelajaran Fonetik Bahasa Arab Modern ini disusun untuk menjembatani kebutuhan tersebut. Secara umum, buku ini berupaya mengintegrasikan kajian fonetik bahasa Arab dari dua perspektif utama, yaitu perspektif linguistik modern dan perspektif tradisi keilmuan bahasa Arab klasik. Dengan demikian, pembaca diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep dasar fonetik seperti sistem bunyi, fonem, artikulasi, dan proses fonologis, tetapi juga mampu melihat keterkaitannya dengan konsep-konsep klasik seperti makhārij al-ḥurūf dan ṣifāt al-ḥurūf yang telah lama menjadi bagian dari tradisi keilmuan Islam.

Selain itu, buku ini juga dirancang dengan orientasi pedagogis yang kuat. Artinya, pembahasan dalam buku ini tidak berhenti pada penjelasan teoritis semata, tetapi juga dilengkapi dengan pendekatan pembelajaran, contoh-contoh praktis, analisis kesalahan pelafalan, serta strategi pembelajaran fonetik yang dapat diterapkan dalam

proses pengajaran bahasa Arab di kelas. Dengan pendekatan semacam ini, buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang relevan bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif, sistematis, dan berbasis kajian ilmiah.

Dari segi kelebihan, buku ini berusaha menyajikan materi fonetik bahasa Arab secara komprehensif namun tetap komunikatif. Pembahasan dimulai dari konsep dasar bunyi bahasa, sistem fonem bahasa Arab, mekanisme artikulasi bunyi, hingga variasi fonetik dan fenomena fonologis yang terdapat dalam bahasa Arab modern. Penjelasan disusun secara bertahap agar memudahkan pembaca memahami hubungan antara teori linguistik dan praktik pelafalan bahasa Arab. Selain itu, buku ini juga berupaya menghadirkan pendekatan analitis terhadap problematika fonetik yang sering dialami oleh pembelajar non-Arab, sehingga dapat membantu dosen maupun mahasiswa dalam mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan pelafalan secara lebih sistematis.

Kelebihan lainnya adalah adanya upaya untuk mengintegrasikan teori fonetik modern dengan pendekatan pembelajaran bahasa. Dalam konteks ini, buku ini tidak hanya membahas apa itu bunyi bahasa Arab, tetapi juga bagaimana bunyi tersebut diajarkan secara efektif kepada pembelajar. Hal ini penting mengingat keberhasilan pembelajaran bahasa tidak hanya ditentukan oleh pemahaman teori, tetapi juga oleh kemampuan mengimplementasikan teori tersebut dalam praktik pedagogis yang tepat.

Buku ini ditujukan terutama bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab, Linguistik Arab, maupun program studi lain yang mempelajari bahasa Arab sebagai bagian dari kurikulum akademik. Selain itu, buku ini juga dapat dimanfaatkan oleh para dosen, guru bahasa Arab, peneliti kebahasaan, serta siapa pun yang memiliki minat terhadap kajian fonetik dan pembelajaran bahasa Arab. Dengan pendekatan yang relatif sistematis dan aplikatif, buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam mata

kuliah fonetik bahasa Arab (*‘ilm al-aṣwāt*) di lingkungan perguruan tinggi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Mengingat luasnya kajian fonetik bahasa Arab dan berkembangnya penelitian linguistik modern, tentu masih banyak aspek yang belum dapat dibahas secara mendalam dalam buku ini. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, akademisi, maupun praktisi pendidikan bahasa Arab. Masukan yang diberikan akan menjadi bahan refleksi yang sangat berharga bagi penyempurnaan buku ini pada edisi-edisi berikutnya.

Akhirnya, penulis berharap semoga kehadiran buku Pembelajaran Fonetik Bahasa Arab Modern ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan studi bahasa Arab, khususnya dalam bidang fonetik dan pembelajaran bahasa. Semoga buku ini dapat menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Arab, memperkuat kompetensi pelafalan para pembelajar, serta memperkaya khazanah literatur akademik dalam bidang pendidikan bahasa Arab. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan keberkahan pada setiap upaya kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Semoga...!

Medan, Februari 2026

Penulis



Daftar Isi

Kata Sambutan Rektor UIN Sumatera Utara	v
Kata Pengantar Ketua Panitia Pengukuhan 14 Guru Besar UIN Sumatera Utara Medan	viii
Kata Pengantar Penulis	xi
Daftar Isi	xv
BAB 1. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Pembelajaran <i>aswāt</i> bagi Non-Arab.....	2
B. Problematika Fonetik Bagi Pembelajaran Non-Arab	4
C. Urgensi <i>Ilmu aswāt</i> dalam Pembelajaran Bahasa Arab.....	7
D. Landasan Teoretis Pembelajaran <i>aswāt</i>	9

E. Posisi Buku dalam Kajian Pembelajaran Bahasa Arab	11
F. Ruang Lingkup	14
BAB 2. Bahasa Sebagai Sistem Bunyi	17
A. Hakikat Bahasa sebagai Sistem Bunyi.....	18
B. Bahasa Lisan dan Tulisan	20
C. Bunyi Fisik dan Bunyi Linguistik	23
D. Bahasa sebagai Sistem: Relasi dan Oposisi Bunyi.....	26
E. Fonetik dan Fonologi dalam Kerangka Sistem Bunyi.....	28
F. Keterkaitan Sistem Bunyi dengan Makna	31
G. Implikasi Konsep Sistem Bunyi bagi Pembelajar Non-Arab	33
BAB 3. Ilmu <i>Al-Aswāt</i> dalam Linguistik Arab.....	37
A. Pengertian Ilmu <i>al-aswāt</i>	38
B. Ilmu <i>al-aswāt</i> Klasik dan Modern.....	41
C. Cabang-cabang Ilmu <i>al-aswāt</i>	43
D. Implikasi Ilmu <i>al-aswāt</i> bagi Pembelajaran Bahasa Arab Non-Arab	51
BAB 4. Produksi Bunyi Bahasa Arab	55
A. Alat Ucapan Manusia	56
B. Mekanisme Produksi Bunyi Bahasa.....	63
C. <i>Makhārij al-Hurūf</i> Bahasa Arab.....	67
D. Klasifikasi Bunyi Bahasa Arab.....	71
E. Problematika Artikulasi bagi Pembelajar Non-Arab	75
BAB 5. Karakteristik Bunyi Bahasa Arab.....	79
A. Konsep <i>Sifat Al-Hurūf</i> Bahasa Arab.....	80
B. Jenis-jenis <i>Sifat Al-Hurūf</i>	82
C. Implikasi <i>Sifat al-Hurūf</i> dalam Pembelajaran Bahasa Arab	97

BAB 6. Fonem dan Fungsi Bunyi dalam Bahasa Arab	101
A. Konsep Fonem.....	102
B. Bunyi Pembeda Makna (Minimal Pairs)	105
C. Fonem Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Kontras Fonologis	110
D. Kesalahan Fonologis Pembelajar Non-Arab	115
E. Implikasi Prinsip Fonemik bagi Pembelajaran Bahasa Arab Non-Arab	119
 BAB 7. Struktur Suku Kata dan Pola Bunyi Bahasa Arab.....	125
A. Konsep <i>al-Maqta'</i> (Suku Kata)	126
B. Jenis-jenis Suku Kata Bahasa Arab	127
C. Kaidah Fonotaktik Bahasa Arab (Pola CV/CVC/CVV dst)....	130
D. Hubungan Suku Kata dengan Panjang Vokal dan <i>Tasydīd</i>	134
E. Kesalahan Struktur Bunyi Pembelajar Non-Arab	137
 BAB 8. Aspek Suprasegmental dalam Bahasa Arab	143
A. Tekanan/ <i>Stress</i> (النَّبر).....	144
B. Intonasi (التَّغْمِيم).....	148
C. Durasi Bunyi dalam Ujaran.....	153
D. Ritme (الإيقاع) dan Kelancaran Ujaran	158
E. Jeda (الوقف) dan Segmentasi Tuturan.....	162
F. Dampak Suprasegmental terhadap Makna.....	166
 BAB 9. Problema Aswat Bahasa Arab Bagi Non-Arab.....	171
A. Faktor Bahasa Ibu (L1)	172
B. Interferensi Fonologis	177
C. Bunyi-bunyi Sulit Bahasa Arab bagi Pembelajar Indonesia.....	180
D. Kesalahan Umum Pelafalan: Segmental dan Suprasegmental.....	184
E. Kerangka Analisis Kesalahan <i>aswāt</i> : Diagnostik dan Solusi Pembelajaran	188

BAB 10. Prinsip Pembelajaran Aswat Bahasa Arab	193
A. Prinsip Pembelajaran Fonetik	194
B. Prinsip Pembelajaran Fonologis.....	197
C. Prinsip Pembelajaran Suprasegmental	200
D. Tahapan Pembelajaran <i>Aswāt</i>	203
E. Evaluasi Kompetensi <i>Aswāt</i>	206
BAB 11. Model dan Media Pembelajaran Aswat	211
A. Model Artikulasi Langsung	212
B. Model Imitasi dan <i>Drilling</i>	215
C. Model Minimal Pairs	218
D. Pemanfaatan Media Audio-Visual dalam Pembelajaran <i>Aswāt</i>	222
E. Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran <i>Aswāt</i>	225
BAB 12. Integrasi Aswat dalam Keterampilan Berbahasa Arab.....	229
A. <i>Aswāt</i> dan <i>Mahārah Istimā'</i>	230
B. <i>Aswāt</i> dan <i>Mahārah Kalām</i>	232
C. <i>Aswāt</i> dan <i>Mahārah Qirā'ah</i>	235
D. <i>Aswāt</i> dan <i>Mahārah Kitābah</i>	238
E. <i>Aswāt</i> dalam Pembelajaran Terpadu (<i>Integrated Skills</i>)...	241
BAB 13. Penutup.....	245
A. Sintesis Teoretis	246
B. Implikasi Praktis bagi Guru Bahasa Arab	248
C. Rekomendasi Pengembangan Pembelajaran <i>Aswāt</i> bagi Pembelajar Non-Arab	252
Daftar Pustaka	257
Biografi Penulis.....	263
Catatan.....	267



BAB 1

Pendahuluan

Bab ini berangkat dari kenyataan bahwa banyak pembelajar non-Arab mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa Arab secara tepat, baik pada aspek *makhraj* maupun *ṣifāt al-ḥurūf*. Problematika fonetik tersebut tidak hanya berdampak pada akurasi ujaran, tetapi juga pada pemahaman makna. Karena itu, penguasaan ilmu al-Ashwāt menjadi fondasi mendasar dalam pembelajaran bahasa Arab. Bab ini menguraikan latar belakang dan problematika pembelajaran bunyi, menegaskan urgensi kajian fonetik, memaparkan landasan teoretis yang digunakan, menjelaskan posisi buku dalam studi pembelajaran bahasa Arab, serta memaparkan ruang lingkup dan sistematika pembahasan secara terstruktur.



BAB II

Bahasa Sebagai Sistem Bunyi

Bahasa pada hakikatnya adalah sistem bunyi yang hidup dalam interaksi manusia. Sebelum menjadi tulisan, bahasa hadir sebagai suara yang membawa makna. Namun dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama bagi non-Arab, bunyi sering dipahami secara parsial -sekadar pengucapan huruf- tanpa melihat relasi sistemiknya. Bab ini menegaskan urgensi memahami bahasa sebagai sistem bunyi yang terstruktur, berposisi, dan bermakna. Uraian dimulai dari hakikat bahasa sebagai fenomena bunyi linguistik, prioritas lisan atas tulisan, pembedaan bunyi fisik dan linguistik, hingga relasi fonetik-fonologi serta implikasinya bagi pembelajar non-Arab, seperti masyarakat Indonesia. Dengan fondasi ini, pembelajaran *aṣwāt* menjadi lebih konseptual dan aplikatif.



BAB III

Ilmu *Al-Aṣwāt* dalam Linguistik Arab

Ilmu *aṣwāt* merupakan fondasi ilmiah dalam memahami bagaimana bunyi bahasa Arab diproduksi, ditransmisikan, dan dipersepsikan. Bagi pembelajar non-Arab, persoalan pengucapan bukan sekadar teknis, tetapi menyangkut ketepatan makna dan identitas linguistik. Karena itu, pemahaman konseptual tentang *al-aṣwāt* menjadi kebutuhan mendasar, bukan pelengkap. Bab ini menguraikan definisi dan ruang lingkup *Ilmu al-aṣwāt*, perkembangan perspektif klasik dan modern, cabang-cabangnya -fonetik artikulasi, akustik, dan auditoris- serta implikasinya bagi pembelajaran bahasa Arab. Dengan landasan ini, pembaca diharapkan mampu menempatkan kajian bunyi secara teoritis sekaligus aplikatif dalam konteks pedagogis.

A. Pengertian Ilmu *al-Aṣwāt*

Ilmu *al-aṣwāt* dalam linguistik Arab lahir dari kesadaran bahwa bahasa, sebelum apa pun, adalah fenomena bunyi. Bahasa hidup dan dipahami melalui bunyi yang dihasilkan penutur dan diterima pendengar. Karena itu, kajian bahasa yang mengabaikan bunyi akan kehilangan fondasi paling dasarnya. Pandangan ini ditegaskan oleh Anīs yang menempatkan bunyi sebagai unsur utama bahasa, sementara tulisan dipahami hanya sebagai representasi sekunder dari bahasa lisan.¹

Ilmu al-aṣwāt, secara etimologi adalah bahasa Arab (علم الأصوات), dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “fonetik”,² Menurut Kridalaksana, fonetik adalah “ilmu yang menyelidiki penghasilan, penyampaian dan penerimaan bunyi bahasa.”³ Hal yang sama didefinisikan oleh Al-Khūli.⁴

Dengan demikian, secara konseptual, *ilmu al-aṣwāt* didefinisikan sebagai cabang linguistik yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa manusia dari berbagai sudut pandang. Bishr menjelaskan bahwa kajian bunyi dalam linguistik tidak berhenti pada deskripsi suara sebagai gejala fisik, tetapi diarahkan untuk memahami bunyi sebagai bagian dari sistem bahasa yang teratur.⁵ Dengan demikian, ilmu *al-aṣwāt* mempelajari bunyi bukan karena bunyi itu sendiri, melainkan karena perannya dalam membangun dan mengorganisasi bahasa.

Selain definisi yang menekankan bunyi sebagai unsur dasar bahasa, kajian ilmu *al-aṣwāt* juga menempatkan bunyi bahasa dalam

1 Ibrāhīm Anīs, *Al-Aṣwāt Al-Lughawiyah* (Kairo: Anglo al-Masriyyah, 1990). hlm. 17.

2 Sakholid Nasution, *Kamus Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis Dan Disertasi) Indonesia – Arab, Arab – Indonesia*, ed. Zulheddi, Revisi (Medan: Perdana Publishing, 2022). hlm.36.

3 Harimutri Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, III (Jakarta.: Gramedia Pustaka utama, 2011). hlm.56.

4 Muḥammad ‘Alī Al-Khūli, *Mu‘jam ‘Ilm Al-Aṣwāt* (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1982). hlm. 112.

5 Kamāl Bishr, *‘Ilm Al-Aṣwāt* (Kairo: Dār Gharīb i-l-Nashr wa-l-Tawzī‘, 2000).hlm.35.



BAB IV

Produksi Bunyi Bahasa Arab

Bahasa Arab bukan sekadar sistem simbol, tetapi realitas bunyi yang lahir dari kerja organ ucap manusia. Banyak kesalahan pelafalan pembelajar non-Arab bersumber pada ketidaktahuan terhadap mekanisme artikulasi dan titik keluarnya bunyi (*makhārij al-ḥurūf*). Karena itu, pemahaman tentang produksi bunyi menjadi fondasi utama dalam pembelajaran fonetik Arab. Bab ini membahas alat ucap manusia, mekanisme terbentuknya bunyi, konsep *makhārij* dalam bahasa Arab, klasifikasi bunyi bahasa Arab, serta kesulitan artikulatoris yang kerap dialami pembelajar non-Arab. Uraian ini diharapkan membantu pembaca membangun kesadaran fonetik yang lebih presisi dan terarah.

A. Alat Ucapan Manusia

Secara etimologis, istilah alat ucap (جهاز النطق dalam bahasa Arab dan “*organ of speech*” dalam bahasa Inggris) merujuk pada perangkat biologis yang digunakan manusia untuk menghasilkan bunyi ujaran. Kridalaksana menyebutnya dengan “alat-alat dalam tubuh manusia yang berfungsi dalam pengujaran bunyi bahasa, yakni paru-paru, laring, faring, rongga hidung, rongga mulut, bibir, gigi, lidah, alveolum, palatum, velum, dan uvala”¹

Dalam terminologi linguistik modern, alat ucap dipahami sebagai sistem organ yang terlibat dalam proses produksi bunyi bahasa, mulai dari sumber bunyi, jalur aliran udara, hingga rongga-rongga resonansi yang membentuk kualitas bunyi. Bunyi bahasa tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil kerja terpadu antara organ pernapasan, laring, serta rongga faring, rongga mulut, dan rongga hidung.

Dalam kajian fonetik, pembahasan alat ucap bukan sekadar pengetahuan anatomi, melainkan dasar untuk memahami mengapa bunyi tertentu dapat muncul dalam bahasa Arab, sementara bunyi lain tidak. Kamāl al-Dīn menegaskan bahwa deskripsi bunyi bahasa yang baik harus dimulai dari pemahaman organ dan mekanisme yang menghasilkan bunyi, sebab setiap bunyi memiliki karakteristik artikulatoris yang spesifik.² Karena itu, pembelajaran *aṣwāt* bahasa Arab -terutama bagi pembelajar non-Arab- tidak cukup dilakukan melalui peniruan, tetapi memerlukan pemahaman ilmiah tentang bagaimana bunyi dibentuk.

1 Harimutri Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, III (Jakarta.: Gramedia Pustaka Utama, 2011). hlm. 8.

2 Ḥāzim’Alī Kamāl Al-Dīn, *Dirāsah Fi ‘Ilm Al-Aṣwāt*, I (Kairo: Maktabah al-Adab, 1999). hlm.13-14.



BAB V

Karakteristik Bunyi Bahasa Arab

Bab ini membahas karakteristik bunyi bahasa Arab sebagai fondasi penting dalam pembelajaran fonetik. Permasalahan utama pembelajar -terutama non-Arab- sering terletak pada ketidakmampuan membedakan dan memproduksi bunyi secara tepat akibat kurangnya pemahaman terhadap *ṣifāt al-ḥurūf*. Urgensi kajian ini terletak pada fungsinya dalam menjaga akurasi makna, ketepatan pelafalan, dan kualitas komunikasi lisan. Bab ini menguraikan konsep dasar *ṣifāt al-ḥurūf*, pasangan sifat seperti *jahr-hams*, *syiddah-rikhwah*, serta *tafkhīm-tarqīq*, dan diakhiri dengan implikasi pedagogisnya agar Pembelajaran bunyi tidak berhenti pada teori, tetapi terintegrasi dalam praktik pembelajaran yang sistematis dan aplikatif.

A. Konsep *Ṣifāt Al-Ḥurūf* Bahasa Arab

Secara etimologis, istilah *ṣifāt* (صفات) berasal dari akar kata *waṣafa* (وصف) dan bentuk indevitinitnya adalah “صفة” yang bermakna “kekhususan, karakteristik.”¹ Sementara kata *ḥurūf* (حروف) juga merupakan bentuk *jama’* (plural) dari kata *ḥarf* (حرف) yang berarti “huruf, partikel”.² Dengan demikian, *Ṣifāt Al-Ḥurūf* maknanya karakteristik bunyi-bunyi bahasa Arab.

Dalam kajian bunyi Arab, *Ṣifāt Al-Ḥurūf* berarti ciri-ciri fonetik yang melekat pada suatu bunyi, yang membuatnya berbeda dari bunyi lain meskipun kadang tempat keluarnya (*makhraj*) berdekatan. Dengan kata lain, jika *makhraj* menjawab “bunyi keluar dari mana,” maka *ṣifāt* menjawab “bunyi itu keluar dengan cara bagaimana.” Kerangka ini sejalan dengan pendekatan fonetik modern yang menempatkan identitas bunyi bukan hanya pada tempat artikulasi, tetapi juga pada fitur seperti *voicing*,³ *manner* (cara artikulasi),⁴ dan *secondary articulation* (artikulasi sekunder).⁵

Dalam tradisi fonetik modern, konsep *Ṣifāt Al-Ḥurūf* dapat dijelaskan sebagai fitur *distinctive features* yang membentuk sistem bunyi. *Ṣifāt* seperti *jahr-hams* dapat disejajarkan dengan fitur *voiced-voiceless*, sedangkan *shiddah-rihwah* dekat dengan perbedaan *stop-fricative*. Bahkan sifat *tafkhīm* (penebalan) dapat dipahami sebagai fenomena fonetik yang melibatkan penyempitan di faring (*pharyngeal constriction*), sehingga bunyi terdengar “gelap” (*darkening*) dan memengaruhi kualitas vokal di sekitarnya. Watson menjelaskan

1 Atabik Ali and Ahmad Zuḥdi Muḥdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, I (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996). hlm.1180.

2 Ali and Muḥdlor, hlm. 755.

3 Fitur artikulasi yang merujuk pada ada atau tidaknya getaran pita suara saat suatu bunyi bahasa (konsonan atau vokal) diproduksi. Ini merupakan klasifikasi utama dalam fonetik artikulatori untuk membedakan bunyi konsonan.

4 Cara artikulasi adalah bagaimana aliran udara dimodifikasi, dihalangi, atau dilepaskan saat melewati saluran vokal (mulut/hidung) untuk menghasilkan bunyi konsonan

5 Artikulasi adalah tambahan atau gerakan artikulator kedua yang terjadi secara bersamaan dengan artikulasi primer (utama) saat menghasilkan bunyi konsonan



BAB VI

Fonem dan Fungsi Bunyi dalam Bahasa Arab

Bunyi dalam bahasa bukan sekadar suara, melainkan penanda makna. Dalam bahasa Arab, perbedaan satu fonem saja dapat mengubah arti secara signifikan. Bab ini membahas konsep fonem sebagai satuan pembeda makna, ilustrasi minimal pairs, serta kontras fonologis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang sering menjadi sumber interferensi bagi pembelajar non-Arab. Uraian ini juga mencakup *allofon* dan variasi realisasi bunyi, kesalahan fonologis yang lazim terjadi, serta implikasi prinsip fonemik bagi strategi pembelajaran. Dengan memahami fungsi fonem secara sistematis, pembelajar diharapkan mampu mencapai ketepatan artikulasi sekaligus akurasi makna.

A. Konsep Fonem

Dalam kajian linguistik, bunyi bahasa tidak hanya dipelajari sebagai “suara” yang dihasilkan alat ucap, tetapi juga sebagai unsur yang memiliki fungsi tertentu di dalam sistem bahasa. Karena itu, para ahli membedakan antara bunyi yang sekadar menjadi objek kajian fonetik, dan bunyi yang berfungsi membedakan makna yang menjadi objek kajian fonologi. Nasution menegaskan bahwa bunyi yang diteliti tanpa memperhatikan fungsinya disebut fonetik, sedangkan bunyi yang diteliti berdasarkan fungsinya membedakan makna disebut fonologi, dan bunyi itu sendiri disebut fonem.¹

Secara etimologi, istilah fonem dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *phoneme*. Kata *phoneme* sendiri tersusun dari unsur Yunani *phōnē* (φωνή) yang berarti “bunyi/suara” dan unsur *-eme* yang biasa dipakai dalam linguistik untuk menandai satuan abstrak (misalnya *morpheme*). Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna (misalnya /h/ adalah fonem karena membedakan makna kata harus dan arus, /b/ dan /p/ adalah dua fonem yang berbeda karena bara dan para beda maknanya.² Karena itu, secara etimologis fonem dapat dipahami sebagai “satuan bunyi” dalam sistem bahasa. Dalam literatur linguistik Arab, fonem biasanya dipadankan dengan istilah الفونيم (*al-fūnīm*)³ sebagai kata serapan, atau dijelaskan dalam kerangka علم وظائف الأصوات (ilmu fungsi bunyi).⁴

1 Sahkholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, ed. Mohammad Kholison (Lisan Arabi, 2017), hlm. 92.

2 Kamus Besar Bahasa Indonesia online: <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/fonem>. Bandingkan dengan Harimutri Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, III (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 55-56.

3 Sahkholid Nasution, *Kamus Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis Dan Disertasi) Indonesia – Arab, Arab – Indonesia*, ed. Zullheddi, Revisi (Medan: Perdana Publishing, 2022). hlm 36.

4 Nasution, hlm. 92.



BAB VII

Struktur Suku Kata dan Pola Bunyi Bahasa Arab

Bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh makhraj dan sifat huruf, tetapi juga oleh keteraturan struktur suku kata (*al-maqta*) dan pola fonotaktiknya. Banyak pembelajar non-Arab mampu melafalkan bunyi secara terpisah, namun mengalami kesalahan ketika bunyi tersebut tersusun dalam pola suku kata yang kompleks. Bab ini membahas konsep suku kata, jenis-jenisnya dalam bahasa Arab, kaidah pola CV/CVC/CVV dan turunannya, serta kaitannya dengan panjang vokal dan tasydid. Di bagian akhir, diuraikan bentuk-bentuk kesalahan struktural yang umum terjadi, agar pembelajaran lebih sistematis dan aplikatif.

A. Konsep *al-Maqṭa'* (Suku Kata)

Dalam kajian fonologi modern, suku kata adalah satuan bunyi yang berada di atas fonem dan menjadi unit dasar dalam pembentukan kata secara lisan. Ia bukan “huruf” dan bukan pula “kata”, tetapi struktur bunyi yang terbentuk dari gabungan unsur konsonan dan vokal yang diucapkan dalam satu “denyut” artikulasi. Nasution menjelaskan bahwa dari segi bunyi, satuan terkecil adalah huruf, lalu kumpulan huruf membentuk suku kata, suku kata membentuk kata, dan seterusnya.¹ Penjelasan ini menunjukkan bahwa suku kata dipahami sebagai satuan fonologis yang memiliki posisi penting dalam struktur bahasa.

Dalam terminologi Arab, suku kata lazim disebut المقطع (*al-maqṭa'*)² dalam bahasa Indonesia disebut dengan “Suku Kata.” Istilah ini dipakai untuk menunjukkan “segmen” bunyi yang menjadi unit pembentukan kata. Bishr mensinyalir bahwa walaupun tradisi Arab klasik lebih menonjolkan pembahasan *makhārij* dan *ṣifāt*, konsep *maqṭa'* menjadi sangat menonjol dalam linguistik Arab kontemporer karena ia menjelaskan kaidah susunan bunyi dalam kata, termasuk batas-batas penggabungan konsonan dan vokal.³ Dengan demikian, pembahasan suku kata bukan konsep impor yang dipaksakan, tetapi kebutuhan analisis fonologi Arab modern yang menjelaskan sistem bunyi secara lebih terstruktur.

Dari sisi pedagogik, suku kata juga menjadi dasar penting karena berkaitan langsung dengan keterampilan membaca, pelafalan, dan segmentasi bunyi. Dalam studi tentang *phonological awareness* pada bahasa Arab, Bani Hani dkk. mendefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali dan memanipulasi bunyi ujaran pada level suku kata (*syllable*) dan level lainnya dalam kata.⁴ Ini menunjukkan bahwa

1 Sakhholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, ed. Mohammad Kholison (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017). hlm 69.

2 Aḥmad Mukhtār 'Umar, *Dirāsāt Al-Sawtiy Al-Lughawiy* (Kairo: 'Ālam al-Kutub, 1997). hlm. 80.

3 Kamāl Bishr, *ʿIlm Al-Aṣwāt* (Kairo: Dār Gharīb i-l-Nashr wa-l-Tawzī', 2000). hlm. 501.

4 Hanady Bani Hani, Rana Alkhamra, and Hala Alomari, “Phonological Awareness in Arabic among Early Grade Teachers,” *International Journal of Arabic-English Studies (IJAES)* 22, no. 2 (2022): 171–92.



BAB VIII

Aspek Suprasegmental dalam Bahasa Arab

Bahasa tidak hanya dibangun oleh bunyi-bunyi segmental, tetapi juga oleh unsur suprasegmental yang memberi warna, irama, dan makna pada ujaran. Dalam praktik pembelajaran, aspek seperti tekanan (nabr), intonasi, durasi, ritme, dan jeda sering terabaikan, padahal justru menentukan kefasihan dan ketepatan makna. Banyak pembelajar mampu melafalkan huruf dengan benar, namun tetap terdengar “asing” karena pola suprasegmentalnya tidak tepat. Bab ini mengulas secara sistematis unsur-unsur suprasegmental -mulai dari tekanan, intonasi, timing, ritme, hingga jeda- serta menjelaskan dampaknya terhadap makna, agar pembelajaran tidak hanya benar secara fonetik, tetapi juga komunikatif dan alami dalam berbahasa Arab.

A. Tekanan/*Stress* (النَّبر)

Secara etimologi, kata النَّبر (*al-nabr*) dalam bahasa Arab berasal dari akar kata ن ب ر (*na-ba-ra*) yang pada dasarnya bermakna “mengangkat, menonjolkan, atau membuat sesuatu tampak jelas.”¹ Karena itu, secara bahasa, *Nabr* mengandung makna penekanan atau penonjolan. Dalam kajian bahasa Arab modern, istilah ini kemudian digunakan untuk menunjuk fenomena prosodik/prosodi² yang membuat satu suku kata terdengar lebih menonjol dibanding suku kata lain. Makna etimologis ini penting karena sejak awal sudah menunjukkan inti konsep *Nabr*: penonjolan dalam ujaran, bukan perubahan huruf atau *makhraj*.³

Secara terminologi, *Nabr* adalah salah satu unsur suprasegmental yang dalam linguistik modern dipadankan dengan istilah *stress*. *Nabr* berarti penonjolan salah satu suku kata dalam kata melalui kombinasi unsur prosodik seperti kekuatan bunyi, tinggi nada, dan durasi, sehingga suku kata itu terdengar lebih kuat daripada suku kata lain.⁴ Dalam fonologi Arab modern, tekanan tidak dipahami sebagai aspek sekunder, melainkan bagian dari sistem prosodi yang berkaitan dengan struktur suku kata (ringan–berat) dan ritme ujaran. Pembahasan tekanan sebagai unsur prosodi bahasa Arab ini menjadi bagian penting dalam kajian fonologi kontemporer.⁵

1 Atabik Ali and Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, I (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak, 1996), hlm. 1888.

2 Fitur-fitur suprasegmental dalam ucapan yang melampaui bunyi individual (fonem/huruf) dan berkontribusi pada ritme, tekanan, nada, dan intonasi bahasa lisan. Sederhananya, prosodik adalah “melodi” atau “musik” dari ucapan yang mengatur bagaimana kata-kata diucapkan, bukan sekadar apa yang diucapkan. Contoh *jumlah* أنت طالب؛ jika diucapkan dengan intonasi turun di akhir, maka maknanya menjadi pernyataan “Kamu mahasiswa.” Tetapi, jika diucapkan dengan intonasi naik di akhir, maka maknanya menjadi pertanyaan “Kamu mahasiswa?”

3 Muḥammad ‘Alī Al-Khūlī, *Mu‘jam ‘Ilm Al-Aṣwāt* (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1982). hlm. 169.

4 Al-Khūlī.

5 Karin Christina Ryding and David Wilmsen, *The Cambridge Handbook of Arabic Linguistics* (New York;: Cambridge University Press, 2021), <https://doi.org/10.1017/9781108277327>.

Dalam fonologi modern, tekanan (*stress*) adalah penonjolan salah satu suku kata dalam sebuah kata atau kelompok ujaran melalui kombinasi unsur prosodik seperti kekuatan suara, tinggi nada, dan durasi.⁶ Dalam bahasa Arab, tekanan disebut *التَّجْدِيدُ* (*al-nabr*), dan ia dipahami sebagai aspek suprasegmental karena tidak melekat pada satu fonem saja, melainkan pada unit yang lebih besar seperti suku kata dan kata. Pembahasan tentang tekanan menjadi penting karena bahasa Arab tidak hanya tersusun dari fonem dan suku kata, tetapi juga dari pola penonjolan yang membantu ujaran terdengar natural dan mudah dipahami.

Secara konseptual, tekanan berkaitan erat dengan struktur suku kata. Dalam fonologi Arab, suku kata memiliki kategori ringan dan berat (misalnya CV ringan, CVC atau CVV berat). Kategori ini memengaruhi posisi tekanan dalam kata. Watson menegaskan bahwa dalam bahasa Arab baku, tekanan cenderung jatuh pada suku kata berat tertentu sesuai kaidah prosodi,⁷ dan karena itu pemahaman suku kata pada Bab VII menjadi landasan langsung untuk memahami tekanan.

Berikut ditunjukkan beberapa contoh *nabar*, dalam bahasa Arab. Nabar dalam hal ini diberi tanda (') sebelum suku kata yang mendapat tekanan:

1. Contoh *al-nabr* dalam kata:

- مَدْرَسَةٌ (*mad'rasah*); tekanan pada suku kata kedua (*ra*), karena pola CVC. C V. CV.
- كِتَابٌ (*ki'tāb*); tekanan pada suku kata kedua karena CVV (*tāb*) adalah suku kata berat.
- جَامِعَةٌ (*jā'mi'ah*); tekanan pada suku kata kedua (*mi'a*).
- مِهْنٌ دَسٌ (*muhan'dis*); tekanan pada suku kata terakhir karena CVC berat.

6 Ghānim Qaddūri Al-Ḥamd, *Al-Madkhal Ilā 'Ilm Aṣwāt Al-'Arabiyyah* (Oman: Dār 'Ammār li-l-Nashr wa-l-Tawzī', 2004). hlm. 236.

7 Janet C. E. Watson, *The Phonology and Morphology of Arabic* (New York: Oxford University Press in, 2007).

2. Contoh *al-nabr* dalam Kalimat (*Jumlah*)

Dalam kalimat (*jumlah*), ada dua jenis *Nabr*, yaitu *Nabr ṣawtī* (*lexical stress*); tekanan dalam kata, dan *Nabr siyāqī* (*sentence stress*); tekanan karena fokus makna.

Contoh Tekanan biasa (netral): ذَهَبْتُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ صَبَاحًا
tekanan tetap pada *mad'rasah* sesuai struktur katanya.

Contoh Tekanan karena fokus makna

Jika ingin menekankan tempat: ذَهَبْتُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ صَبَاحًا
tekanan lebih kuat pada kata *المدرسة*)

Jika ingin menekankan waktu: ذَهَبْتُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ صَبَاحًا
tekanan pada kata *صباحًا*

3. Contoh dalam kalimat tanya:

مَتَى تَذْهَبُ إِلَى الْجَامِعَةِ؟

Jika yang ingin ditegaskan adalah waktu, maka tekanan naik di akhir:

مَتَى تَذْهَبُ إِلَى الْجَامِعَةِ؟

4. Contoh Kontras Makna karena *Nabr* (Pragmatik)

أَنَا قُلْتُ ذَلِكَ

Jika ditekan pada:

- أَنَا maka menunjukkan “bukan orang lain”
- قُلْتُ maka menunjukkan “saya yang mengatakan”
- ذَلِكَ maka menunjukkan “hal itu, bukan yang lain”

Ini menunjukkan bahwa dalam tingkat kalimat, *Nabr* berfungsi pragmatis.

Dalam tradisi kajian bunyi Arab modern, tekanan tidak dipahami sebagai “aturan tambahan”, melainkan bagian dari sistem bunyi yang menjelaskan kelancaran ujaran. Bishr menekankan bahwa studi bunyi



BAB IX

Problema *Aṣwāt* Bahasa Arab Bagi Non-Arab

Pembelajaran *‘ilm al-aṣwāt* bagi non-Arab tidak dapat dilepaskan dari realitas problem kebahasaan yang mereka hadapi. Perbedaan sistem bunyi antara bahasa Arab dan bahasa ibu (L1) sering melahirkan interferensi fonologis, transfer negatif, serta kesalahan pelafalan yang bersifat segmental maupun suprasegmental. Bagi pembelajar Indonesia, sejumlah fonem Arab tergolong sulit karena tidak memiliki padanan artikulatoris yang sama dalam bahasa Indonesia. Bab ini mengurai faktor-faktor penyebab problem tersebut, mengidentifikasi bentuk kesalahan yang lazim terjadi, serta menawarkan kerangka analisis diagnostik yang sistematis sebagai dasar perumusan solusi pedagogis dalam pengajaran *ashwāt* yang lebih efektif dan terarah.

A. Faktor Bahasa Ibu (L1)

Secara etimologi, istilah bahasa ibu merujuk pada bahasa pertama yang diperoleh seseorang sejak masa kanak-kanak melalui interaksi alami di lingkungan keluarga dan masyarakat.¹ Dalam kajian linguistik modern, istilah ini dipadankan dengan L1 (*first language*). Secara terminologi, L1 adalah sistem bahasa yang paling awal tertanam dalam diri pembelajar, sehingga menjadi kerangka dasar dalam persepsi dan produksi bunyi. Karena itu, ketika seseorang mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kedua/asing, L1 akan menjadi titik awal yang memengaruhi cara ia mendengar fonem Arab, mengucapkannya, serta menata struktur suku kata dan prosodi.² Pengaruh L1 ini dijelaskan melalui konsep transfer yang dapat bersifat membantu atau justru mengganggu.

Dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing,³ bahasa ibu (L1) adalah faktor yang paling kuat memengaruhi penguasaan bunyi. Hal ini terjadi karena sejak kecil seseorang membangun “peta bunyi” dalam otaknya: bunyi mana yang dianggap sama, bunyi mana yang dianggap berbeda, dan bunyi mana yang dianggap wajar dalam struktur kata. Ketika seseorang belajar bahasa Arab sebagai bahasa asing, peta bunyi itu tidak hilang; ia justru menjadi kerangka awal yang dipakai untuk memahami bunyi Arab. Al-Azkaf, dkk. menyebut proses ini dikenal sebagai transfer (pemindahan kebiasaan bahasa) yang bisa bersifat positif atau negatif.⁴

1 Bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya. Karimutri Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, III (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2011). hlm. 22-23.

2 Annisa Dini Amalia and Markhamah, “Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Sintaksis Pada Siswa Narathiwat, Thailand,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha* 11, no. 1 (2021): 1-8.

3 Bahasa yang dikuasai oleh bahasawan bersama bahasa ibu pada masa awal hidupnya dan secara sosiokultural dianggap sebagai bahasa sendiri. Lihat: Kridalaksana, hlm. 23.

4 Afwa Zakia Al Azkaf et al., *Applied Linguistics in the Indonesian Context Society, Culture and Language*, ed. Richmond Stroupe and Lilie Roosman (Singapore: Springer Nature, 2025). hlm. 99.



BAB X

Prinsip Pembelajaran *Aṣwāt* Bahasa Arab

Pembelajaran *aṣwāt* bahasa Arab tidak cukup berhenti pada pengenalan bunyi, tetapi menuntut prinsip yang sistematis agar peserta didik mampu beralih dari sekadar mengetahui menjadi terampil melafalkan secara akurat dan komunikatif. Bab ini membahas prinsip fonetik dan fonologis sebagai fondasi teoretis, serta aspek suprasegmental yang sering terabaikan namun menentukan keterampilan. Selain itu, diuraikan tahapan pembelajaran secara bertingkat -dari persepsi hingga komunikasi- agar proses berlangsung gradual dan terukur. Bagian akhir menegaskan pentingnya evaluasi berbasis akurasi segmental, suprasegmental, dan *intelligibility*, sehingga kompetensi bunyi Arab benar-benar fungsional dalam praktik berbahasa.

A. Prinsip Pembelajaran Fonetik

Disebut prinsip karena sesuai yang tidak boleh tidak. Prinsip pembelajaran adalah landasan teoritis dan aturan dasar yang memandu pendidik untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif, bermakna, dan menyenangkan bagi peserta didik. Ini mencakup keaktifan, motivasi, pengulangan, serta penyesuaian dengan perbedaan individu, yang bertujuan meningkatkan hasil belajar dan perkembangan kognitif maupun emosional siswa.¹ Paling tidak ada delapan prinsip pembelajaran fonetik dalam konteks pembelajaran bahasa Arab untuk non Arab, yaitu:

1. Bahwa bunyi harus dipahami sebagai fenomena ujaran, bukan sekadar “huruf” di tulisan. Karena itu, latihan fonetik harus menuntun pembelajar memahami kerja alat ucap: bagaimana udara keluar, pita suara bergetar atau tidak, dan bagaimana lidah serta bibir membentuk hambatan bunyi.² Contohnya, pembelajar harus menyadari bahwa ق bukan “huruf q” dalam ejaan Latin, melainkan bunyi letupan uvular /q/ yang berbeda dari ك /k/. Jika pembelajar hanya mengandalkan tulisan, ia hampir pasti mengganti /القمر/ menjadi /الكرم/.³
2. Pembelajaran fonetik harus menggabungkan persepsi dan produksi. Banyak pembelajar Indonesia bisa meniru bunyi sekali, tetapi tidak mampu membedakan bunyi itu ketika mendengar ujaran cepat. Contohnya, pembelajar sering tidak bisa membedakan /س/ dan /ص/ ketika mendengar kata /صَبْرٌ/ (*sabara*) dan /صَبْرٌ/ (*ṣabara*), karena telinga mereka belum membangun kategori “emphatic”. Penelitian tentang *phonological awareness*

1 Dale H Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective* (New York: Pearson Education, 2012).hlm.5-6.

2 Madah Rahmatan et al., “The Role And Function of Phonemes In Phonology For Arabic Communication,” *International Journal of Education and Teaching Zone 2*, no. 2 (2023): 179–87, <https://doi.org/https://10.57092/ijetz.v2i2.52>.

3 Riḍā al-Ṭayyib Al-Kashw, *Tawzif Al-Lisāniyyāt Fi Ta’lim Al-Lughāt*, I (Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah, 2015). hlm. 141.



BAB XI

Model dan Media Pembelajaran Aṣwāt

Pembelajaran *‘ilm al-aṣwāt* tidak cukup berhenti pada pemahaman teoretis tentang *makhraj* dan *ṣifāt al-ḥurūf*. Tantangan terbesar justru terletak pada bagaimana teori itu dioperasionalkan dalam praktik pembelajaran yang efektif, terstruktur, dan adaptif terhadap karakter pembelajar non-Arab. Bab ini menegaskan urgensi pemilihan model dan media yang tepat agar pelatihan fonetik berlangsung sistematis dan berkelanjutan. Uraian dimulai dari model artikulasi langsung, imitasi dan drilling, serta minimal pairs, kemudian dilanjutkan dengan pemanfaatan media audio-visual klasik hingga integrasi teknologi digital seperti *speech-to-text* dan AI pronunciation *feedback* dalam pembelajaran Aṣwāt.

A. Model Artikulasi Langsung

Dimaklumi bahwa konsep model dipahami secara beragam oleh para ahli. Dalam buku ini model dipahami sebagai kata yang bersinonim dengan strategi.

Model artikulasi langsung adalah strategi pembelajaran *aṣwāt* yang menempatkan guru sebagai “pemandu organ ucap”, yaitu menjelaskan dan memperagakan secara eksplisit bagaimana bunyi Arab diproduksi oleh alat ucap manusia. Dalam model ini, bunyi dipelajari bukan dari tulisan, melainkan dari kerja fisik: aliran udara, getaran pita suara, posisi lidah, bibir, dan rongga resonansi. Karena itu, model artikulasi langsung paling cocok digunakan pada bunyi-bunyi Arab yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia.¹

Prinsip utama model ini adalah bahwa pembelajar perlu memperoleh “peta artikulasi” sebelum *drilling* atau latihan otomatisasi. Banyak pembelajar Indonesia salah bukan karena kurang latihan, tetapi karena sejak awal tidak memahami lokasi *makhraj* dan sifat bunyi. Misalnya, bunyi /ق/ sering dibaca seperti /ك/ karena pembelajar tidak menyadari bahwa /ق/ menuntut penutupan pada daerah uvular (belakang lidah mendekati langit-langit belakang). Dalam kajian fonetik Arab modern, penjelasan artikulatoris semacam ini merupakan bagian dari deskripsi ilmiah bunyi Arab.²

Langkah pertama dalam model artikulasi langsung adalah demonstrasi posisi organ ucap menggunakan visual sederhana: gambar alat ucap, diagram rongga mulut, atau simulasi gerak lidah. Pada tahap ini, guru tidak langsung meminta pembelajar mengucapkan kata, melainkan membangun kesadaran: “bunyi ini keluar dari mana dan bagaimana.” Misalnya, untuk bunyi /ح/, guru menunjukkan bahwa bunyi ini bukan /h/ biasa, tetapi frikatif faringal tanpa getaran

1 ‘Āṭif Faḍl Muḥammad, *Al-Aṣwāt Al-Lughawīyyah* (Oman: Dār al-Masīrah li-l-Nashr wa-l-Tawzī’, 2013). hlm 251.

2 Janet C. E. Watson, *The Phonology and Morphology of Arabic* (New York: Oxford University Press in, 2007). hlm 16.



BAB XII

Integrasi *Aṣwāt* dalam Keterampilan Berbahasa Arab

Integrasi *ʿIlm al-Aṣwāt* dalam keterampilan berbahasa Arab merupakan keniscayaan pedagogis, bukan sekadar pelengkap teknis. Problematika pelafalan yang kurang tepat sering berimplikasi langsung pada ketidakakuratan pemahaman (*istimāʿ*), kekeliruan produksi lisan (*kalām*), bahkan gangguan dalam membaca (*qirāʿah*) dan menulis (*kitābah*). Karena itu, pembelajaran *aṣwāt* harus ditempatkan secara fungsional dalam keseluruhan mahārāt al-lughah. Bab ini menguraikan relasi integratif antara aspek fonetik dan setiap keterampilan bahasa, serta menegaskan pentingnya pendekatan *integrated skills* agar kompetensi bunyi tidak berhenti pada teori, tetapi terinternalisasi dalam praktik komunikatif yang autentik dan bermakna bagi pembelajar.

A. *Aṣwāt* dan *Mahārah Istimāʿ*

Mahārah istimāʿ (keterampilan menyimak) adalah pintu pertama bagi pembelajar non-Arab untuk memasuki sistem bunyi bahasa Arab. Sebelum pembelajar mampu mengucapkan bunyi secara benar, mereka harus mampu mengenali bunyi itu di telinga, sebab bunyi yang tidak dikenali biasanya tidak akan bisa diproduksi secara stabil. Karena itu, pembelajaran *aṣwāt* tidak boleh dipisahkan dari *istimāʿ*: latihan bunyi yang paling dasar justru dimulai dari menyimak, bukan dari membaca huruf. Dalam standar pengajaran bahasa Arab bagi non-penutur asli, keterampilan menyimak diposisikan sebagai fondasi pembentukan kompetensi lisan.

Dalam konteks fonetik, *istimāʿ* berfungsi sebagai “latihan persepsi bunyi”, yaitu kemampuan membedakan bunyi yang secara fisik mirip tetapi secara fonologis berbeda. Pembelajar Indonesia sering mengalami kesulitan karena bahasa Indonesia tidak memiliki sejumlah oposisi bunyi Arab, sehingga telinga mereka cenderung “menyamakan” bunyi yang sebenarnya berbeda. Misalnya, bunyi س dan ص sering terdengar sama bagi pembelajar pemula, begitu juga ق dan ك, atau ح dan ه. Menurut Anīs, perbedaan bunyi tidak cukup dipahami secara teori, tetapi harus dibangun melalui persepsi yang terlatih.¹

Integrasi *Aṣwāt* dalam *istimāʿ* dapat dilakukan melalui latihan “diskriminasi fonem” yang sederhana tetapi efektif. Guru memperdengarkan dua kata yang mirip, lalu pembelajar menentukan mana yang didengar. Contoh pasangan yang cocok untuk pembelajar Indonesia: خَال (*khāl*) mirip dengan kata غَال (*ghāl*), kata حَرَس (*ḥarasa*) mirip dengan kata هَرَس (*harasa*), atau قَصَد (*qaṣada*) mirip dengan kata كَصَد (*kaṣada*). Latihan seperti ini membangun kesadaran

1 Ibrāhīm Anīs, *Al-Aṣwāt Al-Lughawiyah* (Kairo: Anglo al-Masriyyah, 1990). hlm. 182-183.



BAB XIII

Penutup

Bab ini menegaskan kembali temuan-temuan konseptual dan praktis yang telah dibahas sepanjang buku ini. Permasalahan utama dalam pembelajaran *‘Ilm al-Aṣwāt* bagi pembelajar non-Arab tidak hanya terletak pada aspek teknis artikulasi, tetapi juga pada integrasi teori fonetik dengan praktik pedagogis yang kontekstual. Oleh karena itu, bab ini menyajikan sintesis teoretis sebagai penguatan kerangka ilmiah, menguraikan implikasi praktis bagi guru Bahasa Arab agar pembelajaran lebih efektif dan terukur, serta menawarkan rekomendasi strategis untuk pengembangan model pembelajaran *aṣwāt* yang adaptif, sistematis, dan responsif terhadap kebutuhan pembelajar non-Arab di perguruan tinggi.



Daftar Pustaka

- Abd, Muin. *Analisis Kontrastif Bahasa Arab & Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Al Husna Baru, 2004.
- Al-Dīn, Ḥāzim‘Alī Kamāl. *Dirāsah Fi ‘Ilm Al-Aṣwāt*. I. Kairo: Maktabah al-Adab, 1999.
- Al-Dīn, Iṣām Nūr. *‘Ilm Waḏā’if Al-Aṣwāt Al-Lughawiyah (Al-Fūnūlūjiyā)*. Beirut: Dar Al-Fikr Al-Bananiy, 1992.
- Al-Farāhīdī, Al-Khalīl ibn Aḥmad. *Kitāb Al-‘Ayn*, Jld. 1. Edited by Mahdī al-Makhzūmī wa-Ibrāhīm Al-Sāmīrrā’ī. Bayrūt: Dār wa-Maktabat al-Hilāl, n.d.
- Al-Fawzān, ‘Abd al-Raḥmān ibn Ibrāhīm, and Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān Āl Al-Shaykh. *Al-‘Arabiyyah Bayna Yaday Awlādina*. I. Jakarta: Fajr Ulūnj Indūnīsiyā, 2019.

- Al-Fawzān, Abd al-Raḥmān. *Idā'āt Li-Mu'allimī Al-'Arabiyyah Li-Ghayr Al-Nāṭiqīn Bihā*. Riyad: Maktab al-Tarbiya al-'Arabī li-Duwal al-Khalij, 2011.
- Al-Ghafūr, Amīn Ṭahā 'Abd. *Al-Akhtā' Al-Lughawiyah Al-Shā'i'ah Fī Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Edited by Kamal Ahmad Ghanim. Falestina: Işdārāt Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah al-Filasṭīnī al-Madrasī, Wizārat al-Tarbiyah wa-al-Ta'lim al-'Āli, 2014.
- Al-Ḥamd, Ghānim Qaddūrī. *Al-Madkhal Ilā 'Ilm Aşwāt Al-'Arabiyyah*. Oman: Dār 'Ammār li-l-Nashr wa-l-Tawzī', 2004.
- Al-Ḥudaybī, 'Alī ibn 'Abd al-Muḥsin, Ḥanān bint Sarḥān Al-Numrī, Wafā' bint Ḥāfiẓ Al-'Uwayḍī, Maryam bint Muḥammad Al-Aḥmadī, Şāliḥ ibn 'Abd Allāh Al-Ghāmidī, 'Abd Allāh ibn Muḥammad Āl Tamīm, and 'Alī ibn Aḥmad Al-Muntashirī. *Ma'āyir Taşmīm Kitāb Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Madrasī*. Edited by Abdullah Bin Muhammad Ali Tamim. Riyad: Ma'āyir Taşmīm Kitāb al-Lughah al-'Arabiyyah al-Madrasī., 2019.
- Abdullah Bin Muhammad Ali Tamim *Ma'āyir Taşmīm Kitāb al-Lughah al-'Arabiyyah al-Madrasī*., Riyad: 2019.
- Al-Ḥudaybī, Alī ibn 'Abd al-Muḥsin, Muhammad Jabir Qasim, Shalih 'Ayad Al-Hujuriy, and Ahmad Muhammad Syeikh. *Ma'āyir Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Li-l-Nāṭiqīn Bi-Lughāt Ukhrā*. I. Riyad: Markaz Al-Malik Abdullah Bin Abd al-'Aziz Al-DuwaliyLi Khidmah Al-Lughah Al-'Arabiyyah, 2017.
- Ali, Atabik, and Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. I. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksun Pondok Pesantren Krapyak, 1996.
- Al-Kashw, Riḍā al-Ṭayyib. *Tawzīf Al-Lisāniyyāt Fī Ta'lim Al-Lughāt*. I. Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah, 2015.

- Al-Khulī, Muḥammad ‘Alī. *Mu‘jam ‘Ilm Al-Aṣwāt*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1982.
- Amalia, Annisa Dini, and Markhamah. “Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Sintaksis Pada Siswa Narathiwat, Thailand.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha* 11, no. 1 (2021): 1–8.
- Anīs, Ibrāhīm. *Al-Ashwāt Al-Lughawīyah*. Kairo: Anglo al-Masriyyah, 1990.
- Azkaf, Afwa Zakia Al, Harwintha Anjarningsih, Nailah Azkiya, and Yazid Basthomi. *Applied Linguistics in the Indonesion Context Society, Culture and Language*. Edited by Richmond Stroupe and Lilie Roosman. Singapore: Springer Nature, 2025.
- Bishr, Kamāl. *‘Ilm Al-Aṣwāt*. Kairo: Dār Gharīb i-l-Nashr wa-l-Tawzī, 2000.
- Djiwandono, Soenardi. *Ted Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT.Indeks, 2008.
- Fajriyah, Wirani Atqia dan Febriana Ulil. “Problematika Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Pada Siswa Kelas Vii Smp Nu Kajen Kabupaten Pekalongan.” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 10, no. 2 (2021): 397–413.
- Ghulayain, Syaikh Mushthafa. *Jami’ Al-Durus Al-‘Arabiyah*. Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyah, 1993.
- Hani, Hanady Bani, Rana Alkhamra, and Hala Alomari. “Phonological Awareness in Arabic among Early Grade Teachers.” *International Journal of Arabic-English Studies (IJAES)* 22, no. 2 (2022): 171–92.
- Ḥasānayn, Ṣalāḥ. *Al-Madkhal Fī ‘Ilm Al-Aṣwāt Al-Muqāran*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 2006.
- Ḥassān, Tammām. *Al-Lughah Al-‘Arabīyya: Ma‘nāhā Wa Mabnāhā*. Edited by I. Kairo: Dar al-Thaqāfah, 1973.

- Jinnī, Ibn. *Al-Khaṣā'is*. Edited by Muḥammad 'Alī Al-Najjār. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiyah, 1952.
- Kridalaksana, Harimutri. *Kamus Linguistik*. III. Jakarta.: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Lo, Mbaye, Hanada Al-Masri, and Aman Nadhiri And Maurice Hines. *The Arabic Classroom: Context, Text and Learners*. Edited by Mbaye Lo. The Arabic Classroom. New York: Routledge, 2019. <https://doi.org/10.4324/9780429435713>.
- Mashaqba, Bassil, Anas Huneety, Mohammed Nour, Abu Guba, and Bara'ah Al- Duneibat. "Production of Gutturals by Non-Native Speakers of Arabic." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 12, no. 2 (2022): 334–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijal.v12i2.26143>.
- Muḥammad, 'Āṭif Faḍl. *Al-Aṣwāt Al-Lughawiyyah*. Oman: Dār al-Masīrah li-l-Nashr wa-l-Tawzī', 2013.
- Nasaruddin. "Difficult Arabic Sounds and It's Teaching for Indonesian Speakers." *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 6, no. 1 (2022): 1–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jba.v6i1.3229>.
- Nasution, Sahkholid, Harun Al-Rasyid, Putri Wulandari, Zikrani Khalila, and Baharuddin Pasaribu. "An Analysis of Qira'ah Textbooks for Islamic Senior Highschool: A Religious Moderation Perspective." *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 10, no. 2 (2023): 203–16. <https://doi.org/10.15408/a.v10i2.34132>.
- Nasution, Sahkholid, Hasan Asari, Harun Al-rasyid, and Zikrani Khalilah. "Analyzing Phonetic Errors Among Non-Native Arabic Learners Through Artificial Intelligence." *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 12, no. 2 (2025): 229–42.
- Nasution, Sahkholid, Hasan Asari, Harun Al-Rasyid, Rasyid Anwar Dalimunthe, and Aulia Rahman. "Learning Arabic Language

- Sciences Based on Technology in Traditional Islamic Boarding Schools in Indonesia.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 77–102. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4222>.
- Nasution, Sahkholid, Rahmah Fithriani, Mhd. Syahnan, Isnanini Harahap, . Syafaruddin, and Waizul Qarni. “A Contrastive Analysis of Indonesian and Arabic Phonetics.” In *AICLL 2019 The Second Annual International Conference on Language and Literature*, 2019:722–32. KnE Social Sciences, 2019. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4899>.
- Nasution, Sahkholid. “Ahdāf Ta’lim Al-Lughah Al-‘Arabiyah Li Ghair Al-Nāthiqina Bihā,” *Jurnal Tarbiyah* 23, no. 02 (2016).
- Nasution, Sahkholid. *Kamus Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis Dan Disertasi) Indonesia – Arab, Arab – Indonesia*. Edited by Zulheddi. Revisi. Medan: Perdana Publishing, 2022.
- Nasution, Sahkholid. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Edited by Mohammad Kholison. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017.
- Nurkholis. “Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Bahasa Arab.” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 01 (2018): 10. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i01.1186>.
- Qasem, Fawaz. “Phonological Metathesis Phenomenon in the Early Speech of Arabic-Speaking Children.” *Saudi Journal of Language Studies*. 3, no. 4 (2023): 220–31. <https://doi.org/10.1108/SJLS-07-2023-0030>.
- Rahmatan, Madah, Nurhikmah Sani, Deputy Alvio Jh, Diki Ramadhan Alfarisi, and Vikky Alziqry JH. “The Role And Function of Phonemes In Phonology For Arabic Communication.” *International Journal of Education and Teaching Zone* 2, no. 2 (2023): 179–87. <https://doi.org/https://10.57092/ijetz.v2i2.52>.
- Refai, Amjad. *Ta’allamu Al-‘Arabiya*. I. Hong Kong: Hong Kong Press, 2017.

- Rizqi, M. Rizal. “Peran Jasus Dalam Menciptakan Bi’ah Lughawiyah Di Pondok Pesantren Modern Fadlillah Tambak Sumur-Waru-Sidoarjo.” *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 2 (2019): 123–48.
- Ryding, Karin Christina, and David Wilmsen. *The Cambridge Handbook of Arabic Linguistics*. New York,: Cambridge University Press, 2021. <https://doi.org/10.1017/9781108277327>.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories An Educational Perspective*. New York: Pearson Education, 2012.
- Sībawayh. *Al-Kitāb*. Edited by Abd al-Salām Hārūn. Bayrūt: Dār al-Jīl, 1988.
- ‘Umar, Aḥmad Mukhtār. *Dirāsat Al-Sawtiy Al-Lughawiy*. Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 1997.
- Umroh, Ida Latifatul. “Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Mahasiswa Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.” *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 2 (2018): 68–92.
- Wahba, Kassem M., Liz England, and Zeinab A. Taha. *Handbook for Arabic Language Teaching Professionals in the 21st Century*. New York: Routledge Taylor & Francis Group; 2017, 2017.
- Watson, Janet C. E. *The Phonology and Morphology of Arabic*. New York: Oxford University Press in, 2007.



Biografi Penulis



Prof. Dr. H, Sahkholid Nasution, S.Ag., MA. kelahiran Desa Gunung Manaon Kec. Barumun Tengah (sekarang Kec. Ujung Batu) Kab. Tapanuli Selatan (Sekarang Kab. Padang Lawas Utara), tanggal 02 Februari 1976. Memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAIN Batusangkar Sumatera Barat 1999. gelar Magister of Art (M.A.) diperolehnya dari Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2003, gelar Doktor (Dr.) diperolehnya dari Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016.

Pernah mengikuti *Short Course* Pelatihan Guru Bahasa Arab Bagi Non Arab di Universitas Umm Al-Qura Arab Saudi Tahun 2018 dengan pembiayaan Kerajaan Arab Saudi.

Anak Kelima (bungsu) dari pasangan H. Daud Nasution (Alm.) dan Hj. Nurillah Hasibuan (Almh.) ini pernah nyantri di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Bangai Kec. Kota Pinang (Sekarang Kec. Torgamba) Kab. Labuhan Batu (Sekarang Kab. Labuhan Batu Selatan) SUMUT selama 6 tahun (MTs.-MA).

Suami dari Reni Maulina Siregar, S.Pd.I dan ayah dari Daffa Azka El-Sahren Nasution ini adalah Guru Besar Bidang Pembelajaran Linguistik Arab pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara – Medan sejak Oktober 2025. Mata kuliah keahlian adalah *’Ilmu al-Lughah* (Linguistik Arab) dan Bahasa Arab, saat ini pengkat Lektor Kepala (IV/c).

Karya akademik penulis antara lain adalah: *Al-Ta’rib wa Atsâruhu fi Tathawwur al-Lughah al-‘Arabiyah* (Skripsi, 1999), *Reformulasi Materi Nahwu Sebagai Solusi Alternatif Dalam Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Pada Tingkat Pemula (Studi Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf)* (Tesis, 2003). *Tathwir Namūzaji Tadrīs al-Nahwi fi Dhau’i Nazhriyah al-Ta’allum al-Binaiyah* (Disertasi, 2016). Disamping itu beberapa karya penulis yang sudah diterbitkan yaitu: (1). *10 Entri* dalam *Ensiklopedi Haji dan Umrah*, (RajaGrafindo Persada Jakarta 2002, ber-ISBN), (2). *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Editor, karya Dr. Armai Arief, MA. Penerbit Ciputat Press, 2002, ber-ISBN). (3). *20 Entri* di dalam *Ensiklopedi Al-Qur’an Dunia Islam Modern*, (PT. Dana Bhakti Prima Yasa Yogyakarta 2003, ber-ISBN), (4). *Tafsir Ayat-ayat Tauhid dan Sosial (Tafsir I)*, (La Tansa Press – Medan Cet. I, 2011, ber-ISBN), (5). *Tafsir Ayat-ayat Hukum (Tafsir III)* (La Tansa Press – Medan Cet. I, 2011, ber-ISBN), (6). *Pengantar Linguistik Arab* (CV. Lisan Arabi, Cet. I, 2017, ber-ISBN), (7). *Kaedah Bahasa Arab Praktis* ([Terjemahan Kitab *Mulakhkhash Qawaid Al-Lughah Al-‘Arabiyah*, Karya Dr. Fuad Ni’mah]

Darussalam Publishing Medan, Cet. II 2011, ber-ISBN), (8). *Filsafat Pendidikan Islam* (Editor, karya Dr. Salminawati, M.A. Cita Pustaka Bandung, Cet. II 2014, ber-ISBN), (9). *Media Instruksional* (Editor, karya Drs. Purbatua Manurung, M.Pd., Badan Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN – SU Press, Cet. I, 2011, ber-ISBN), (10). *Kamus Jamak Taksir* (Editor, karya Yusuf Sinaga, M.A., Darussalam Publishing Medan, Cet. I, 2009, Ber – ISBN), (11). *منهج تعلم اللغة العربية وتطويره* (Editor, karya Dr. H. Zulheddi, Lc., M.A., IAIN Press, Cet. I, 2010 ber-ISBN), (11). *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Editor, karya Prof Dr. Haidar Putra Daulay, M.A., IAIN Press, Cet. I, 2012 ber-ISBN). (12). *تيسير اللغة العربية* (Mudah Belajar Bahasa Arab, Jilid-I, Penerbit Cita Pustaka Bandung, Cet. III, 2013, ber-ISBN). (13). *Studi Islam Interdisipliner, Memotret Ilmu Pengetahuan dan Sains Inklusif dalam Islam*, (Salah satu Penulis dan sekaligus Editor, Bintang Sejahtera Press – Malang, Cet. I, 2015 ber-ISBN). (14). *هيا نتعلم العربية* (Editor, karya Dra. Hj. Rahmaini, M.Pd dan Rusdi Kurnia, M. Pd, Bintang Sejahtera Press – Malang, Cet. I, 2016 ber-ISBN). (15). *Kamus Penulisan Karya Tulis Ilmiah Arab – Indonesia dan Indonesia – Arab*, (Perdana Publishing Medan, 2018 Ber-ISBN). (16). *Tafsir Ijmali dan Maudhu’I (Teori dan Penerapan)* (Editor, karya H. Riza Nazlianto Lc., MA, Perdana Publishing Medan, 2020 Ber-ISBN). (18). *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*, (Editor, karya Rasyid Anwar Dalimunthe, M.Pd.I Perdana Publishing Medan, 2020 Ber-ISBN). (19). *Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Penerbit Perdana Publishing Medan, 2020 Ber-ISBN). (20). *تطوير نموذج تدريس النحو القائم على التعلم البنائي* (Editor, karya Rasyid Anwar Dalimunthe, M.Pd.I Perdana Publishing Medan, 2021 Ber-ISBN). (21). *Modernisasi Lektur Pendidikan Islam: Penguatan Khazanah Keilmuan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* (Editor, karya Rahmat Rifai Lubis, M.Pd.I. Muhammad Ali Hanafiah, M.Si. dan Dr. Rasyid Anwar Dalimunthe, M.Pd.I.) diterbitkan oleh PT. Literasi Nusantara Abadi Grup Malang. (22). *Nahwu Versi Syauqi Dhayf Untuk Pembelajaran Bahasa Arab*

yang lebih Mudah, (UMSU Press, 2023, Ber-ISBN). (23). Moderasi Beragama: Internalisasi Melalui Penguatan Tradisi Lokal, (Penulis: Dr. Sahkholid Nasution, MA. Prof. Dr. Hasan Asari, MA. dan Dr. Harun Al-Rasyid, MA), (Perdana Publishing Medan, 2024, Ber-ISBN). (24). Kamus Idiom Arab – Indonesia, (Deepublish, 2024 Ber-ISBN). (25) Multikulturalisme: Tradisi Agung Nusantara dalam Praksis Universitas, (Penulis: Prof. Dr. Hasan Asari, MA. Prof. Dr. Sahkholid Nasution dan Dr. Harun Al-Rasyid, MA), (Perdana Publishing Medan, 2026, Ber-ISBN).

**BAGI TEMAN -
TEMAN YANG
BERMINAT
DENGAN BUKU
INI, SILAHKAN
KONTAK NO:
081376704090**



Catatan

BAGI TEMAN -
TEMAN YANG
BERMINAT
DENGAN BUKU
INI, SILAHKAN
KONTAK NO:
081376704090

BAGI TEMAN -
TEMAN YANG
BERMINAT
DENGAN BUKU
INI, SILAHKAN
KONTAK NO:
081376704090